

## Pameran Lukisan Pelukis Muda Indonesia '84

## "Banyak Bermanis Madu"

SEKITAR 147 lukisan dipajang ditiga tempat (ruang pameran) Taman Ismail Marzuki, ini merupakan peristiwa menggebu yang melibatkan 77 pelukis muda se Indonesia. Meskipun kenyataannya hanya diikuti pelukis2 muda dari daratan pulau Jawa. Mereka adalah dari Jakarta, Bandung, Malang, Surabaya, Surakarta dan Yogyakarta. Peserta lain dari luar Jawa absen dengan alasan kesulitan finansil. Kasarnya tak tersedia dana pengiriman lukisan dari tempat tinggal mereka ke Jakarta PP. Peristiwa ini agak berbeda memang dengan sepak bola Galatama misalnya, yang senantiasa banyak memperoleh dropping dari berbagai sponsor.

Masih beruntung pameran yang disebut "Binale ke V" ini dapat diselenggarakan dibawah sponsor Dewan Kesenian Jakarta. Tetapi yang jelas pameran yang berlangsung sejak awal Februari dan akan ditutup tanggal 11 Februari jam 21.00 WIB ini, tak mengurangi arti dari keseluruhan penyelenggaraan. Paling tidak peristiwa yang diselenggarakan dua tahun sekali, sanggup mengantarkan gelombang anak2 muda yang bergelut di kubangan seni-rupa. Saling memacu, bergegas menciptakan prestasi dan merekapun hadir menyodok pelukis senior.

Dari sejumlah lukisan yang digelar, mampu menyedot peminat karena keunikan kebebasan mereka berekspresi diatas kanvas. Tak jenuh mata meman-

dang berbagai corak dan gaya yang beraliran naturalis, surealis, dekoratif, abstrak yang digarap lewat sumber dan nilai tradisi yang ada di bumi kita. Terbukanya komunikasi dan teknologi modern serta sarana yang serba ada memungkinkan karya2 mereka menjadi lebih baik dibanding tahun2 sebelumnya. Secara teknis jelas sudah banyak yang menguasai meski gaya ungkap dan keterlibatan sikap serta penempatan sikap masih harus mampu berdiri diatas kepentingan nurani masyarakat banyak. Tak sedikit tema sosialisme yang lepas dari jangkauan mereka. Sehingga hampir 90 persen yang hadir cuma mengemukakan yang manis2 "bermanis-madu" saja.

Hardi, tokoh muda beraliran keras tak menemukan apa2 dalam pameran ini. Sebagaimana yang ia kemukakan dalam diskusi 7 Februari yang lalu, Hardi mengebrak dan mengingatkan para pelukis muda untuk tidak sekedar bermanis-manis saja diatas kanvas. Ia mengajak untuk lebih bersikap toteran dengan kepentingan sosial masa kini. Ungkapan keindahan memang tak perlu dimusuhi, tetapi kalau keindahan itu cuma mimpi belaka apa jadinya. Seolah di negeri kita ini sudah indah semua, ujar Hardi, bekas tokoh Seni-rupa Indonesia Baru yang agresip.

Memang jika dibandingkan dengan gebrakan Seni-rupa Indone-

sia Baru yang pernah menggegerkan itu, layaknya Binale ke V ini tak ada apa2-nya. Ibarat sebuah catatan ringan yang mengungkap-kan kejadian semu, impian2 dan bukan kejutan.

Sri Warso Wahono komentator muda yang kerap kali menyengat dalam tulisan2-nya, menganggap tidak munculnya karya seni yang bisa bergerak tiga dimensional seperti pergelaran seni rupa dalam olahan grup Seni-rupa Indonesia Baru tahun 1975, mungkin mengakibatkan keringnya fantasi dan fariasi fisik pada pameran kali ini. Seniman muda yang energik dan suka bereksperimen baik bentuk dan bahan, perlu menali erat2 emosi2-nya, dan harus bisa menyesuaikan diri dengan selera penyenggara. Padahal, ujar Sri Warso, jika semacam pergelaran tiga dimensi itu bisa hadir, mungkin akan lebih menarik. Tetapi bukan berarti yang semacam sekarang ini ada beberapa yang bisa memberikan acuan kreatif. Justru pada seniman muda yang mau ikut atau yang diundang, harus bisa mengolah ide dan manggarap bentuk artistik dua dimensional. Tetapi dalam hubungan ini menurut Sri Warso tidak merasa cemas dengan potensi pelukis muda kita. Banyak yang dihasilkan, dan secara garis umum karya mereka bisa mewakili sifat kemudaan itu.

Pembebasan diri dari kungkungan disiplin penciptaan yang beku terjangkau oleh gerakan Seni-rupa Indonesia Baru. Meskipun dalam perjuangannya mengalami berbagai tantangan, kericuhan, polemik dan sebagainya. Namun toh pada akhirnya pikiran2 pembebasan yang diangkat oleh kelompok Seni-rupa Indonesia Baru itupun mulai dipahami. Demikian ucap Agus Dermawan T dalam diskusi Pameran Lukisan Pelukis Muda tahun 1984. Pembebasan diri dari kungkungan disiplin penciptaan yang beku mulai terasa hasilnya. Generasi masa lampau mulai memakfumi dan memberi tempat bagi karya2 semacam itu. Petualangan penciptaan ala Seni-rupa Indonesia Baru secara moral mendapat dukungan, dan kebebasanpun ada ditangan.

Agus beranggapan dari hasil pembebasan terakhir itu yang paling beruntung adalah generasi sekarang yang mengikuti pameran Binale V di TIM. Secara psikologi mereka memiliki rasa aman untuk menciptakan dengan berbagai medium, tema dan cerita.

Dengan kata lain mereka secara diam2 memperoleh pengesahan untuk berbuat apa saja lewat seni-rupanya. Tetapi kenyataan yang merangsang pertumbuhan itu tidak nampak dimanfaatkan seratus persen. ★ ★ ★